

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Penyandang Disabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam KBBI Departemen Pendidikan Nasional: Gramedia, Jakarta, 2008) penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* (jamak: *disabilities*) yang berarti cacat atau ketidakmampuan.

Menurut Undang-Undang No. 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas ialah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam interaksi sosialnya menemui hambatan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak. Sedangkan dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dalam pokok-pokok konvensi poin 1 (pertama) memberikan pemahaman bahwa disabilitas ditujukan kepada orang yang memiliki kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau menghambat dirinya untuk melakukan kegiatan, yang terdiri dari: penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, serta penyandang cacat fisik dan mental.

Orang berkebutuhan khusus (disabilitas) adalah orang yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya. Karena karakteristik yang berbeda inilah memerlukan pelayanan khusus agar dia mendapatkan hak-haknya sebagai manusia yang hidup di muka bumi ini. Orang berkebutuhan khusus memiliki defenisi yang sangat luas, mencakup orang-orang yang memiliki cacat fisik, atau kemampuan IQ (*Intelligence Quotient*) rendah,

serta orang dengan permasalahan sangat kompleks, sehingga fungsi-fungsi kognitifnya mengalami gangguan.

The Convention on The Rights of Persons with Disabilities (CRPD) merupakan Konvensi Internasional Hak-Hak Penyandang Cacat yang disahkan oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada sidang ke-61 tanggal 13 Desember 2006. Pemerintah Indonesia telah menandatangani *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas) pada tanggal 30 Maret 2007 di New York. Kemudian pada Tahun 2011 Indonesia meratifikasi konvensi dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Penyandang Disabilitas.

Pasal 24 ayat (1) dalam konvensi menyebutkan “ Negara-Negara Pihak mengakui hak penyandang disabilitas atas pendidikan. Dalam rangka memenuhi hak ini tanpa diskriminasi dan berdasarkan kesempatan yang sama, Negara-Negara Pihak harus menjamin sistem pendidikan yang bersifat inklusif pada setiap tingkatan dan pembelajaran seumur hidup yang terarah kepada” :

- a. Pengembangan seutuhnya potensi diri dan rasa martabat dan harga diri, serta penguatan penghormatan terhadap hak asasi manusia, kebebasan fundamental dan keragaman manusia;
- b. Pengembangan atas kepribadian, bakat dan kreatifitas, serta kemampuan mental dan fisik dari penyandang disabilitas hingga mencapai potensi mereka sepenuhnya;
- c. Memungkinkan penyandang disabilitas untuk berpartisipasi secara efektif di dalam masyarakat yang bebas

Untuk memenuhi ketentuan hak di atas maka pada ayat (2) dinyatakan Negara-Negara Pihak harus menjamin bahwa:

- a. Penyandang disabilitas tidak dikecualikan dari sistem pendidikan umum berdasarkan alasan disabilitas, dan bahwa penyandang disabilitas anak tidak dikecualikan dari pendidikan dasar wajib dan gratis atau dari pendidikan lanjutan berdasarkan alasan disabilitas;
- b. Penyandang disabilitas dapat mengakses pendidikan dasar dan lanjutan yang inklusif, berkualitas dan gratis atas dasar kesetaraan dengan yang lain di dalam masyarakat dimana mereka tinggal;
- c. Penyediaan akomodasi yang beralasan bagi kebutuhan individual tersebut;
- d. Penyandang disabilitas menerima dukungan yang dibutuhkan, di dalam sistem pendidikan umum, guna memfasilitasi pendidikan yang efektif;
- e. Sarana pendukung individu yang efektif tersedia di lingkungan yang dapat memaksimalkan pengembangan akademis dan sosial, konsisten dengan tujuan untuk penyertaan penuh.

2.2 Pengajar Bahasa Inggris

Hamalik (dalam Proses Belajar Mengajar, 2003:27), “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*Learning is defined as the modification or strengthening of behaviour through experiencing*)”. Yang berarti bahwa, belajar merupakan suatu proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.

Istilah belajar dan mengajar adalah dua peristiwa yang berbeda, akan tetapi antara keduanya terdapat suatu hubungan yang erat sekali. Bahkan antara keduanya terjadi kaitan dan interaksi satu sama lain. Antara kedua kegiatan itu saling mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain. Bagi kaum konstruktivis, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan pelajar dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi, mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri (Suparno, 1997).

Mempelajari suatu bahasa telah dilakukan oleh manusia sejak lahir. Mempelajari bahasa dimulai dari belajar bahasa ibu, yang merupakan suatu hal yang wajar dan alamiah. Namun lain halnya dengan belajar bahasa kedua atau bahasa asing. Secara singkat Littlewood (1984:3) membedakan kedua istilah ini yaitu “a “second” language has social functions within the community where it is learnt (e.g., as a lingua franca or as the language of another social group),

whereas a "foreign" language is learnt primarily for contact outside one's own community". Pendapat tersebut diartikan bahwa bahasa kedua memiliki fungsi sosial dalam masyarakat dimana ini dipelajari (misalnya, sebagai *lingua franca* atau bahasa kelompok sosial lain), sedangkan bahasa asing dipelajari terutama untuk hubungan di luar komunitas sendiri.

Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa asing yang dianggap penting yang harus dikuasai oleh Bangsa Indonesia karena bahasa Inggris memiliki kedudukan yang sangat strategis, yaitu selain sebagai alat komunikasi juga sebagai bahasa pergaulan antar bangsa. Selain itu, bahasa Inggris juga merupakan bahasa asing pertama yang dianggap penting untuk tujuan pengaksesan informasi, penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya. Karena hal itu saat ini pengajaran bahasa Inggris dikalangan pelajar maupun masyarakat umum menjadi cukup penting. Terlebih saat ini banyak tempat bimbingan *non-formal* yang banyak bermunculan menandakan bahasa ini menjadi salah satu bahasa asing yang cukup penting perannya dalam kehidupan sosial masyarakat kita.

Agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar, pembelajar dan juga pengajar bahasa harus dibekali dengan pengetahuan tentang bahasa maupun keterampilan berbahasa dalam hal ini bahasa Inggris. Pembelajar bahasa harus mengenal dan memahami tata bahasa dan kosakata, yang dikategorikan sebagai ranah kognitif. Selain itu, mereka juga harus mengenal dan memahami sistem dan bunyi-bunyi yang berlaku pada bahasa tersebut agar pengucapannya sesuai dengan penutur aslinya.

Pengucapan bahasa Inggris dengan penulisan harus terus dipelajari dan dilatih karena di dalam bahasa Inggris penulisan dan pengucapan sangat jauh berbeda. Hal inilah yang membedakan antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia. Perbedaan ini merupakan salah satu kendala dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pembelajar perlu dilatih untuk mendengar dan menggerakkan organ-organ tertentu, seperti bibir, lidah, untuk menghasilkan bunyi-bunyi yang sesuai dengan bunyi-bunyi yang diproduksi oleh penutur asli bahasa Inggris.

2.3 Metode Pembelajaran Daring

Pengelolaan sistem pembelajaran daring berbeda dengan sistem konvensional. Sistem pembelajaran daring menuntut keberadaan infrastruktur dan teknologi yang mendukung (*technology suport*), seperti komputer, televisi, satelit, video interaktif, CD ROM, dan sebagainya. Keterlibatan teknologi tersebut tidak bisa digunakan secara spontanitas namun diperlukan sebuah desain pembelajaran yang memadukan teknologi tersebut secara efektif. Pembelajaran daring memiliki variasi sesuai dengan modus yang digunakannya, yaitu daring sepenuhnya atau kombinasi dengan tatap muka (*face to face*). Tatap muka dapat juga dilakukan dengan melibatkan teknologi, misalnya *video conferencing* atau *tele conferencing*. (Munir, 2008).

Menurut Kitao (1998), setidaknya-tidaknya ada 3 fungsi atau potensi *online learning* yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai alat komunikasi, alat mengakses informasi, dan alat pendidikan atau pembelajaran.

- a) Fungsi Alat Komunikasi: Dengan menggunakan *online learning*, dapat berkomunikasi kemana saja secara cepat. Misalnya, dapat berkomunikasi dengan menggunakan *e-mail*, atau berdiskusi melalui *chatting* maupun

mailing list. Berkomunikasi dengan *e-mail* atau *chatting* berbeda dan lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan menggunakan telepon dan *facsimile (fax)* yang juga sama-sama mampu menyampaikan informasi sangat cepat.

- b) Fungsi Akses Informasi: Melalui *online learning*, dapat diakses berbagai informasi, seperti prakiraan cuaca, perkembangan sosial, ekonomi, budaya, politik, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang disajikan oleh berbagai berbagai sumber tanpa harus berlangganan. Pembelajar dapat mengakses berbagai referensi, baik yang berupa hasil penelitian, maupun artikel hasil kajian dalam berbagai bidang. *Online learning* merupakan perpustakaan yang terbesar dari perpustakaan yang ada di mana pun, sehingga pembelajar tidak harus langsung pergi ke perpustakaan untuk mencari berbagai referensi
- c) Fungsi Pendidikan dan Pembelajaran: Perkembangan teknologi *online learning* yang sangat pesat dan merambah ke seluruh penjuru dunia telah dimanfaatkan oleh berbagai negara, institusi, dan ahli untuk berbagai kepentingan termasuk di dalamnya untuk pendidikan dan pembelajaran. Upaya yang dilakukan adalah mengembangkan perangkat lunak (program aplikasi) yang dapat menunjang peningkatan mutu pendidikan atau pembelajaran. Materi pembelajaran elektronik dikemas dan dimasukkan ke dalam jaringan sehingga dapat diakses melalui *online learning*, kemudian dilakukan disosialisasikan ketersediaan program pembelajaran tersebut agar dapat diketahui oleh masyarakat luas khususnya para pembelajar.

Para pengajar juga perlu memiliki kemampuan mengelola dengan baik penyelenggaraan kegiatan pembelajaran online melalui internet.

Keuntungan *online learning* lainnya adalah merupakan media yang menyenangkan, sehingga menimbulkan ketertarikan pembelajar pada program-program *online*. Pembelajar yang belajar dengan baik akan cepat memahami komputer atau dapat mengembangkan dengan cepat keterampilan komputer yang diperlukan, dengan mengakses *Web*. Oleh karena itu, pembelajar dapat belajar di manapun pada setiap waktu.

2.4 Film Dokumenter

Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, film dokumenter tidak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal senyata mungkin serta ada dan diakui keberadaannya, karena film dokumenter ini mempunyai tujuan dalam setiap kemunculannya. Film dokumenter memiliki beberapa teknis yang khas yang tujuan utamanya untuk mendapatkan kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektifitas, serta otentitas peristiwa yang akan direkam. Umumnya film dokumenter memiliki bentuk sederhana dan jarang sekali menggunakan efek visual (Effendy, 2014:2).

Menurut Blandford (2001:73) film dokumenter merupakan pembuatan film yang subyeknya adalah masyarakat, peristiwa atau suatu situasi yang benar-benar terjadi di dunia realita dan di luar dunia sinema. Menurut F. Penney (1991:73) film dokumenter merupakan suatu jenis film yang melakukan interpretasi terhadap subyek dan latar belakang yang nyata. Terkadang istilah ini

digunakan secara luas untuk memperlihatkan aspek realistiknya dibandingkan pada film-film cerita konvensional. Namun istilah ini juga telah menjadi sempit karena seringkali hanya menyajikan rangkaian gambar dengan narasi dan *soundtrack* dari kehidupan nyata.

2.4.1 Dokumenter Ekspositori

Bentuk dokumenter ini menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara. Kedua media tersebut berbicara sebagai orang ketika kepada penonton. Penjelasan presenter atau narasi cenderung terpisah dari alur cerita film, itu sebabnya pesan atau *point of view* (POV) dari ekspositori seringkali dielaborasi lewat suara atau teks ketimbang lewat gambar. Pada ekspositori gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan lewat narasi dan presenter, berdasarkan naskah yang sudah dibuat dengan prioritas tertentu (Tanzil, 2010:7-8).

Dalam hal ini, peneliti memilih gaya bertutur dengan tipe pemaparan eksposisi (ekspositori), karena narator atau wawancara digunakan sebagai penuturan utama yang diperkuat dengan *stock shot* untuk lebih memperjelas informasi yang akan disampaikan. Argumentasi yang dibangun dalam ekspositori umumnya cenderung memaparkan informasi secara langsung kepada penonton, bahkan sering mempertanyakan baik-buruk sebuah fenomena berdasarkan pijakan moral tertentu, dan mengarahkan penonton pada suatu kesimpulan secara langsung.

Narasi yang disampaikan dalam film dokumenter ekspositori dapat berupa suara *Voice Over* (VO) tersebut maupun tulisan. Film “Difabel Pengajar Bahasa Inggris Daring” merupakan dokumenter dengan bentuk ekspositori. “Bentuk dokumenter ini menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, melalui presenter atau narasi berupa tulisan maupun suara”. Fakta yang dipaparkan dalam film dokumenter gaya ekspositori disampaikan melalui narasi berupa teks atau suara untuk memperjelas peristiwa yang terjadi kepada penonton. Penonton dituntun untuk memahami maksud yang ingin disampaikan sutradara melalui paparan narasi yang ditampilkan.

Narasi dalam dokumenter ekspositori digunakan untuk memberikan informasi yang belum terwakili dalam gambar. Narasi digunakan untuk memberikan sudut pandang yang jelas agar tidak terjadi perbedaan penafsiran antara *teller* (pembuat film) dan *narratee* (penonton). Narasi film dokumenter terdiri dari beberapa sudut pandang berdasarkan pada posisi narator yang menyampaikan cerita. Sudut pandang atau *POV* tersebut terdiri dari orang pertama, orang kedua, orang ketiga yang bersifat objektif serta orang ketiga yang bersifat subjektif. Film “Difabel Pengajar Bahasa Inggris Daring” menggunakan sudut pandang orang pertama untuk menyampaikan narasi.

2.5 Penyutradaraan

Dancyger (2006:3) menerangkan bahwa sutradara adalah orang yang bertanggung jawab dalam mengubah kata-kata dalam naskah menjadi penggambaran yang kemudian disatukan menjadi sebuah film. Sutradara bergabung ke dalam proyek sebuah film mulai dari tahap penulisan atau pra produksi dan tidak meninggalkan proyek hingga tahap pasca produksi selesai. Sehingga sutradara bertanggung jawab dalam semua aspek kreatif dalam film mulai dari konsep awal hingga menjadi film yang utuh. Sarumpaet, Gunawan, dan Achnas (2008:63) kemudian menjelaskan prosedur dan teknik kerja seorang sutradara ke dalam tiga tahap, yakni pra produksi, produksi, dan pasca produksi dengan lebih jelas. a. Pra Produksi Interpretasi Skenario, pemilihan serta latihan pemain, dan perencanaan *director shot*. b. Produksi Menjelaskan adegan kepada asisten sutradara dan kru utama lainnya perihal gambar yang akan diambil, koordinasi dengan asisten sutradara untuk melakukan latihan *blocking* pemain, mengarahkan pemain sesuai dengan gambar yang akan diambil, mengambil keputusan yang cepat dan tepat dalam wilayah kreatif apabila ada masalah di lapangan. c. Pasca Produksi Melihat dan mendiskusikan dengan *editor* hasil *rough cut*, berdiskusi dengan penata musik perihal ilustrasi musik yang terlebih dahulu sudah dikonsepskan pada pra produksi, melakukan koreksi gambar dan suara berdasarkan konsep yang telah ditentukan sebelumnya.

Penyutradaraan film dokumenter sedikit berbeda dengan penyutradaraan film fiksi pada umumnya. Dokumenter merupakan bentuk film yang merepresentasikan sebuah realita, dengan melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya. Adegan yang sifatnya alamiah atau spontanitas akan selalu berubah

serta cukup sulit diatur, sehingga tidak mengherankan bila tingkat kesulitan yang dihadapi cukup tinggi. Sutradara dokumenter ketika mengawali kerjanya itu sudah harus memiliki ide dan konsep jelas, mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara logis dan mampu memberi emosi dramatik. Fakta apa yang harus diketahui penonton untuk mengikuti dan memahami film tersebut (Ayawaila, 2017:93).

Untuk memberikan sentuhan estetika pada filmnya, ada empat topik utama yang menjadi konsentrasi sutradara, yaitu mengenai pendekatan, gaya, bentuk, dan struktur. Ini merupakan teori dasar yang dijadikan bahan ramuan bagi sutradara untuk menggarap filmnya dengan baik. Belakangan ini terlihat beberapa dokumentaris pemula mulai menggarap film mereka tanpa memperdulikan teori dasar film yang dapat memberikan sentuhan estetika dramatik pada karya mereka. Hal ini didasari suatu keinginan secara langsung membuat sebuah film dokumenter, disertai argumentasi bahwa isi adalah yang utama sedangkan estetika adalah masalah berikutnya. Akibatnya pemahaman terhadap perbedaan antara bentuk film berita dengan film dokumenter menjadi rancu. (Ayawaila, 2017:94).

Ada dua hal yang menjadi titik tolak pendekatan dalam dokumenter, yaitu penuturan di ketengahkan secara esai atau naratif. Keduanya memiliki ciri khas yang spesifik dan menuntut daya kreatif kuat dari sutradara. Pendekatan esai dapat dengan luas mencakup seluruh peristiwa, yang dapat diketengahkan secara kronologis atau tematis. Menahan perhatian penonton untuk tetap menyaksikan sebuah pemaparan esai selama mungkin itu cukup berat, karena umumnya penonton lebih suka menikmati sebuah pemaparan naratif.

Sutradara memiliki peranan penting untuk menciptakan subjektivitas dalam film serta mengarahkan kepada penonton tentang pesan yang ingin disampaikan. Sutradara juga mempunyai peran dalam menentukan gaya, struktur film serta segala elemen dalam film dengan mempertimbangkan berbagai macam kemungkinan yang ada. Tujuan, pesan moral, kesimpulan, fakta yang diangkat, serta resolusi dalam sebuah program dokumenter yang dipilih berdasarkan pertimbangan matang dari seorang sutradara. Begitupun dalam film dokumenter “Difabel Pengajar Bahasa Inggris Daring” ini, setiap gambar yang diambil merupakan representasi dari kisah yang akan diangkat dalam dokumenternya, konsep awal menjadi pijakan untuk memulai perburuan fakta di lapangan.